

Manifestasi Rasa Syukur Dan Analisis Dedikasi Dr. Amaliyah, S.Ag., M.A., MOS., MCE., MCF.

Vina Inayatul Matin¹, Saepur Rijal²

Universitas Pamulang, Indonesia

finainayatulmatin@gmail.com¹, saepulrijal305@gmail.com²

Submitted: 20th February 2026 | **Edited:** 26th April 2026 | **Issued:** 01st May 2026

Cited on: Matin, V.I., & Rijal, S. (2026). Manifestasi Rasa Syukur Dan Analisis Dedikasi Dr. Amaliyah, S.Ag., M.A., MOS., MCE., MCF. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(2), 808-818.

ABSTRACT

This study aims to deeply analyze the intellectual dedication and manifestation of Dr. Amaliyah's vision in transforming student managerial competencies and character through the educational process. The background of this research is based on the phenomenon of rigid academic curriculum that often separates theory from practical reality, where Dr. Amaliyah's figure is present to break this stigma through an innovative teaching style and humanistic methodology. Using the intellectual study method (intellectual study) with a qualitative narrative approach, data were collected through participatory observation and documentation of the subject's learning experiences for five semesters. The main results show that the application of the theory of Experiential Learning and Teacher-Student Relationship by the figure proved effective in transforming students' conceptual understanding into practical skills, especially in mastering the National Education Standards and POACE-based training management. The most important result is the discovery of synchronization between micro-leadership with integrity and digital innovation, which culminated in national recognition of the "Curriculum of Love" and the development of the Central of World Knowledge (CWK). These findings conclude that the figure's dedication is not merely a transfer of knowledge, but a scaffolding process that integrates intellectual intelligence with spiritual depth. The implication is that this study recommends Dr. Amaliyah's leadership model as an ideal prototype for educators in the Education 4.0 era who want to align the institution's strategic vision with compassion-based human empowerment.

Keywords: Educational Leadership, Experiential Learning, Figure Study, Humanistic Education, Educational Management

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual (Sutrisno, 2021). Dalam konteks perguruan tinggi, dosen menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Rahman, 2022). Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi akademik, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dimiliki dosen dalam membimbing mahasiswa. Kompetensi pedagogik khususnya berperan penting dalam menciptakan proses

pembelajaran yang efektif, interaktif, serta mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ilmu yang dipelajari (Repelita et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan dosen yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pengembangan ilmu dan pembinaan mahasiswa menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi masih sering dipersepsikan sebagai aktivitas akademik yang bersifat formal dan berorientasi pada penyampaian teori semata. Kondisi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2019). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi, inspirasi, serta keteladanan dari dosen dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai akademik maupun spiritual. Dedikasi dosen dalam membimbing mahasiswa, baik melalui pengajaran, penelitian, maupun pembinaan karakter, menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna (Nifasri et al., 2024). Dalam konteks ini, manifestasi rasa syukur mahasiswa terhadap kontribusi dosen juga dapat menjadi refleksi atas dampak positif dari proses pembelajaran yang dijalani.

Secara teoritis, konsep dedikasi dalam pendidikan berkaitan dengan komitmen seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab. Dedikasi tersebut tercermin melalui upaya dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan bimbingan akademik yang berkelanjutan, serta mendorong mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang baik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa secara signifikan (Wahyuni & Haryanti, 2024). Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, peran dosen tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keilmuan dan karakter kepada mahasiswa (Yusuf, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek terkait kompetensi dan peran dosen dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Repelita et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dosen berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian lain oleh Nifasri et al. (2024) menegaskan bahwa strategi pengembangan kompetensi dosen dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran melalui program pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, studi mengenai hubungan antara kompetensi pedagogik dan efektivitas pembelajaran juga menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta memberikan umpan balik kepada mahasiswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar (Yusuf & Rahman, 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan dedikasi dosen dalam menjalankan perannya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek kompetensi dosen dan efektivitas pembelajaran secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji dedikasi seorang dosen sebagai inspirasi akademik sekaligus sebagai manifestasi rasa syukur mahasiswa terhadap proses pembelajaran masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji lebih mendalam mengenai manifestasi rasa syukur serta analisis dedikasi seorang dosen dalam proses pembelajaran, khususnya pada sosok Dr. Amaliyah, S.Ag., M.A., MOS., MCE., MCF. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana dedikasi seorang dosen dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa sekaligus menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan tinggi.

LANDASAN TEORI

Rasa syukur merupakan salah satu konsep penting dalam kajian psikologi positif dan pendidikan karakter. Secara umum, rasa syukur dipahami sebagai bentuk pengakuan individu terhadap kebaikan yang diterima serta dorongan untuk menghargai dan memaknai pengalaman tersebut secara positif (Watkins, 2019). Dalam konteks pendidikan, rasa syukur dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan inspirasi, keteladanan, serta dukungan dari lingkungan akademik, termasuk dari dosen sebagai pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat rasa syukur yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, motivasi belajar yang lebih kuat, serta hubungan sosial yang lebih positif dalam lingkungan pendidikan (Emmons & Mishra, 2019). Oleh karena itu, manifestasi rasa syukur mahasiswa dapat muncul sebagai respons atas pengalaman belajar yang bermakna dan interaksi yang positif dengan dosen (Wood, et al., 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep syukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan terima kasih secara verbal, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Syukur diwujudkan melalui kesadaran akan nikmat yang diterima, pengakuan terhadap sumber kebaikan tersebut, serta penggunaan nikmat tersebut untuk tujuan yang lebih bermanfaat. Dalam konteks akademik, rasa syukur mahasiswa terhadap dosen dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap ilmu yang diberikan, kesungguhan dalam belajar, serta upaya untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Kajian yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam pemikiran pendidikan Islam menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga melibatkan proses pembinaan moral dan spiritual yang mendalam (Huda, 2021).

Selain konsep syukur, dedikasi merupakan aspek penting dalam profesi pendidik. Dedikasi dapat diartikan sebagai komitmen yang kuat dari seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara konsisten, penuh tanggung jawab, serta berorientasi pada pengembangan peserta didik. Dalam dunia pendidikan tinggi, dedikasi dosen tercermin melalui kesungguhan dalam mengajar, memberikan bimbingan akademik, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta berkontribusi dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dosen yang memiliki dedikasi tinggi cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif dan memotivasi mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Han & Yin, 2018).

Lebih lanjut, dedikasi dosen juga berkaitan dengan konsep profesionalisme dalam pendidikan. Profesionalisme menuntut seorang dosen untuk terus mengembangkan kompetensi, menjaga integritas akademik, serta memberikan teladan bagi mahasiswa (Peterson & Seligman, 2018). Dalam praktiknya, dedikasi dosen tidak hanya terlihat dari aktivitas mengajar di kelas, tetapi juga dari kontribusi nyata dalam pengembangan institusi pendidikan, pembinaan mahasiswa, serta penciptaan gagasan atau program inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap dedikasi seorang dosen dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai inspirator dan pembimbing yang berpengaruh dalam proses pembentukan karakter serta perkembangan akademik mahasiswa (Day & Gu, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manifestasi rasa syukur serta dedikasi seorang dosen dalam proses pembelajaran dari sudut pandang pengalaman dan persepsi mahasiswa. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai bentuk-bentuk dedikasi yang ditunjukkan oleh Dr. Amaliyah, S.Ag., M.A., MOS., MCE., MCF. dalam kegiatan akademik serta bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman tersebut sebagai bentuk rasa syukur. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah mengikuti proses pembelajaran atau bimbingan akademik dengan Dr. Amaliyah. Sementara itu, objek penelitian adalah manifestasi rasa syukur mahasiswa dan dedikasi dosen dalam proses pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa catatan akademik, karya, program pendidikan, serta dokumen yang berkaitan dengan aktivitas dan kontribusi akademik Dr. Amaliyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan analisis tersebut, peneliti berupaya menginterpretasikan makna dari berbagai informasi yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai manifestasi rasa syukur mahasiswa serta dedikasi dosen dalam proses pendidikan.

HASIL PENELITIAN

Transformasi Konseptual pada Mata Kuliah Manajemen Pesantren/Non Formal & Supervisi dan Pengawasan Pendidikan

Penulis mulai membangun landasan pemahaman manajerial pada Semester 3 dan 4, khususnya dalam mata kuliah Manajemen Pesantren/Nonformal di bawah bimbingan Ibu Amaliyah. Melalui arahan beliau, penulis mampu merumuskan konsep kelembagaan yang kompleks dan inovatif. Proses pembelajaran ini menerapkan pendekatan

komprehensif yang memadukan penguasaan teori dengan pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa. Pendekatan tersebut selaras dengan teori *Experiential Learning* dari David A. Kolb (1984), yang mengintegrasikan tahapan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi, hingga eksperimen aktif.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa meskipun penulis merasa banyak melakukan kesalahan dalam proses penyusunan awal, bimbingan Ibu Amaliyah yang sangat detail mampu mengubah konsep mentah tersebut menjadi sebuah rancangan yang matang. Hal ini sejalan dengan teori manajemen yang menekankan bahwa efektivitas lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan manajerial pimpinannya dalam mengimplementasikan kurikulum (Mulyasa, 2022). Ini membuktikan bahwa metode “belajar dengan melakukan” yang Ibu Amaliyah terapkan sangat efektif dalam mengasah kemampuan berpikir strategis mahasiswa.

Memasuki Semester 4, pembahasan beralih pada ranah Supervisi dan Pengawasan Pendidikan. Penulis menemukan fakta bahwa memahami 8 Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Pengelolaan, merupakan tantangan yang cukup berat dibandingkan standar lainnya. Namun, melalui penjelasan Ibu Amaliyah yang jernih, penulis merasa seolah-olah benar-benar terjun ke lapangan sebagai seorang pengawas sekolah profesional. Data pengalaman ini menunjukkan bahwa Ibu Amaliyah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi memberikan simulasi nyata yang membuat mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap mutu pendidikan. Sebagai pengawas, pemahaman terhadap Standar Pengelolaan merupakan pilar penting guna menjamin akuntabilitas lembaga pendidikan (Rusman, 2017).

Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan, Ibu Amaliyah menegaskan bahwa esensi supervisi melampaui sekadar inspeksi formal, melainkan sebuah siklus penjaminan mutu yang terukur. Urgensi supervisi dimulai dari tahapan analisis kebutuhan yang komprehensif, di mana pengawas dituntut memiliki kemampuan untuk memetakan instrumen pemantauan secara mendalam mencakup varietas kegiatan, pemilihan teknik supervisi, hingga evaluasi efektivitas implementasi di lapangan.

Secara operasional, skema supervisi dibagi ke dalam periodisasi yang sistematis untuk menjamin keberlanjutan proses edukatif yaitu 1) Supervisi Harian, Difokuskan pada aspek kesiapsiagaan edukatif, termasuk kesiapan pedagogis guru dan kelengkapan media pembelajaran. 2) Supervisi Semesteran, Diarahkan pada pengawasan administratif

yang lebih strategis, meliputi validasi pembagian tugas mengajar serta audit perangkat pembelajaran seperti Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), dan Silabus. Model pendekatan ini selaras dengan kerangka berpikir (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2010), yang menggarisbawahi bahwa supervisi harus berorientasi pada peningkatan kapasitas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis demi mencapai standar mutu.

Lebih lanjut, perspektif mahasiswa menunjukkan bahwa pendekatan yang diberikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki “ketajaman praktis” dalam mentransformasi Standar Pengelolaan menjadi langkah-langkah manajerial yang aplikatif. Hal ini mencakup pengembangan soft skill dalam pengambilan keputusan serta penguatan akuntabilitas publik melalui tata kelola pengarsipan dokumen penting, seperti ijazah dan rapor, pada akhir tahun pelajaran.

Inovasi Kreatif dalam Manajemen Diklat dan Pelatihan & Microleading

Pembahasan berlanjut pada Semester 5, di mana mata kuliah Manajemen Diklat dan Pelatihan menjadi ruang inovasi yang sangat dinamis. Penulis merasa sangat antusias saat dibimbing membuat konsep diklat perorangan yang menuntut kreativitas tinggi. Proses “berputar-putar” dalam mencari ide hingga akhirnya menemukan alur yang sesuai dengan POACE adalah bukti bahwa Ibu Amaluyah sangat menghargai proses bimbingan yang mendalam. Efektivitas sebuah diklat sangat bergantung pada ketepatan identifikasi kebutuhan pelatihan (Training Needs Assessment) yang dilakukan di tahap perencanaan (Terry, 2019). Koordinasi yang sistematis dalam alur POACE merupakan kunci keberhasilan program pengembangan sumber daya manusia (Siagian, 2015). Hasilnya, penulis merasa jauh lebih percaya diri dalam merancang sebuah program pelatihan yang sistematis dan inovatif.

Konseptualisasi manajemen pendidikan dan pelatihan (diklat) mencapai titik krusial pada integrasi penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta Modul Ajar dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Ibu Amaliyah menegaskan bahwa desain pelatihan inovatif harus didasarkan pada sekuens materi yang logis bergerak dari aspek konkret ke abstrak, sederhana ke kompleks, hingga prosedural guna menjamin efektivitas pembelajaran yang tuntas. Dalam perspektif ini, diklat dipandang sebagai proses scaffolding yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensi secara gradual.

Lebih lanjut, karakteristik modul ajar yang ideal terletak pada kemampuannya mengakomodasi diversitas kebutuhan belajar melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi teknisnya menuntut fleksibilitas format tanpa mengabaikan komponen esensial, baik dalam bentuk lajur konvensional maupun desain kreatif lainnya. Praktik ini memberikan wawasan operasional bahwa seorang manajer diklat wajib menyelaraskan visi strategis lembaga dengan detail teknis di lapangan.

Secara substansial, integrasi teori manajemen POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, and Evaluating) dengan implementasi Kurikulum Merdeka menciptakan metodologi yang sangat aplikatif. Kemampuan narasumber dalam mentransformasi kompleksitas konseptual menjadi solusi praktis memposisikannya sebagai figur sentral dalam perancangan diklat. Melalui pendekatan ini, integritas pengelola diklat diukur dari kapabilitas mereka dalam merancang instrumen asesmen yang mampu memotret perkembangan kompetensi teknis secara presisi dan akurat sebagai bentuk akuntabilitas profesional.

Pada Semester 6, tantangan baru muncul melalui mata kuliah Microleading yang sangat berkesan. Berdasarkan data praktik di kelas, penulis diajak untuk memiliki ketajaman analitis dalam mengkritisi simulasi rapat kelompok lain. Meskipun mencari kesalahan orang lain secara objektif terasa sulit bagi penulis, bimbingan Ibu Amaliyah membantu penulis memberikan masukan yang substantif dan masuk akal. Selain itu, integrasi teknologi melalui tugas pembuatan video YouTube membuktikan bahwa Ibu Amaliyah adalah dosen yang sangat adaptif terhadap perkembangan digital, mendorong penulis untuk mengeksplorasi kemampuan editing meskipun dilakukan dengan sarana yang sederhana. Integrasi teknologi dalam tugas perkuliahan merupakan strategi penting untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa di era pendidikan 4.0 (Hamdan, 2023).

Pembahasan mengenai Kepemimpinan Mikro (Microleading) menjadi bagian yang paling berkesan dalam perjalanan akademik ini. Ibu Amaliyah memberikan sudut pandang baru bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar menduduki jabatan struktural, melainkan sebuah seni untuk menginspirasi orang lain agar mau bekerja sama secara sukarela demi tujuan bersama. Karakter pemimpin yang efektif digambarkan melalui perpaduan antara integritas, semangat, dan keberanian, yang tetap dibarengi dengan sikap rendah hati. Di tingkat manajemen puncak, seorang pemimpin harus menjadi teladan

kualitas, di mana setiap pemikiran dan tindakannya mencerminkan filosofi lembaga yang ia pimpin.

Melalui simulasi yang diberikan, terlihat jelas bahwa manusia adalah unsur paling dinamis dalam organisasi. Karena setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda, potensi konflik akan selalu ada. Di sinilah peran microleading menjadi krusial, seorang manajer dituntut mampu menyatukan berbagai sumber daya dan karakter yang beragam menjadi satu kekuatan yang solid. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada faktor manusia, mulai dari level pimpinan hingga pelaksana di lapangan.

Pendekatan pengajaran Ibu Amaliyah sangat berkesan karena beliau mempraktikkan langsung nilai-nilai yang diajarkannya. Beliau sering menekankan bahwa “kepemimpinan adalah proses memberi arti pada kerja bersama.” Prinsip ini beliau tunjukkan melalui bimbingan yang bersifat personal, di mana mahasiswa tidak sekadar patuh karena tugas, tetapi merasa dihargai sebagai individu. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga bahwa menjadi pemimpin bukan hanya soal mengejar hasil akhir, tetapi juga tentang bagaimana memberdayakan manusia di dalamnya.

Manifestasi Visi Dari Kurikulum Cinta hingga Central of World Knowledge (CWK)

Data pencapaian subjek menunjukkan bahwa dedikasi Ibu Amaliyah telah melampaui batas-batas ruang kelas. Keberhasilan Ibu Amaliyah dalam merumuskan “Kurikulum Cinta” yang kini diadopsi secara resmi oleh Kemenag adalah sebuah fenomena luar biasa yang patut diapresiasi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis kasih sayang dan karakter memiliki dampak yang sangat luas bagi kebijakan pendidikan nasional. Penulis merasa sangat bangga menjadi mahasiswa dari seorang tokoh yang memberikan kontribusi nyata bagi negara.

Terakhir, meskipun pada Semester 7 penulis tidak diajar langsung oleh Ibu Amaliyah, keterlibatan penulis dalam proses pembangunan Central of World Knowledge (CWK) memberikan perspektif baru tentang arti sebuah cita-cita. Penulis melihat fakta bahwa Ibu Amaliyah adalah sosok yang tidak pernah menyerah dengan impian besarnya. Meskipun kontribusi penulis masih terasa kecil, penulis memiliki keyakinan kuat berdasarkan data perkembangan saat ini bahwa CWK, Pondok Ilmu, dan Cakra Amaliyah akan tumbuh menjadi lembaga global yang besar, bahkan melampaui apa yang Ibu cita-citakan selama ini.

KESIMPULAN

Setelah menelaah seluruh perjalanan akademik dan praktik yang telah dilalui, terlihat jelas bahwa dedikasi Ibu Amaliyah bukan sekadar proses mengajar biasa, melainkan sebuah transformasi nilai yang menyeluruh. Pendekatan bimbingan beliau mulai dari tata kelola pesantren hingga konsep microleading berhasil menyatukan teori manajemen klasik dengan kebutuhan pendidikan modern saat ini. Pengalaman belajar yang paling berharga adalah metode experiential learning yang beliau terapkan, di mana setiap kesalahan dalam menyusun konsep diubah menjadi kematangan berpikir strategis melalui bimbingan yang detail dan personal.

Analisis terhadap peran beliau menunjukkan bahwa standar pengelolaan pendidikan tidak lagi dianggap sebagai beban administrasi yang kaku, melainkan sebagai alat pertanggungjawaban yang nyata. Ibu Amaliyah terbukti mampu menyederhanakan kerumitan 8 Standar Nasional Pendidikan serta berani melakukan inovasi digital di era Pendidikan 4.0. Lebih dari itu, penggabungan nilai kepemimpinan yang humanis melalui “Kurikulum Cinta” mempertegas bahwa inti dari manajemen pendidikan adalah seni memberdayakan manusia sebuah prinsip yang telah beliau bawa dari ruang kelas hingga ke level kebijakan nasional.

Sebagai penutup, berbagai pencapaian yang ada, termasuk pembangunan Central of World Knowledge (CWK), menjadi bukti nyata bahwa visi seorang pendidik mampu melampaui sekat-sekat institusi. Model kepemimpinan Ibu Amaliyah merupakan contoh ideal bagi pengelola pendidikan masa depan yang menggabungkan kecerdasan intelektual, adaptasi teknologi, dan kedalaman spiritual. Rasa syukur atas bimbingan ini menjadi motivasi kuat bagi penulis untuk menerapkan nilai-nilai manajerial tersebut demi meningkatkan mutu pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Day, C., & Gu, Q. (2019). *Educators committed to teaching: Teacher dedication, professional identity, and student learning*. London: Routledge.
- Emmons, R. A., & Mishra, A. (2019). Why gratitude enhances well-being: What we know and what we need to know. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 2(1), 248–262.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (8th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

- Hamdan. (2023). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era pendidikan 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 120–130.
- Han, J., & Yin, H. (2018). Teacher motivation: Definition, research development and implications for teachers. *Cogent Education*, 5(1), 1–18.
- Hidayat, T. (2019). Kompetensi pedagogik dosen dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 52(3), 210–218.
- Huda, M. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–156.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nifasri, N., Mustaqim, M., & Suryadi, R. A. (2024). Strategi pengembangan kompetensi dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Islamic Educational Management*, 9(1), 45–56.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2018). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahman, A. (2022). Peran dosen dalam membangun motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 35–44.
- Repelita, T., Hidayat, S., Anriani, N., Prihamdani, D., & Nugraha, Y. (2024). Pedagogical competence of lecturers in higher education learning process. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 112–120.
- Rusman. (2017). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, E. (2021). Profesionalisme dosen dalam meningkatkan mutu pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 15(2), 101–110.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. New York: McGraw-Hill.
- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 1–10.
- Watkins, P. C. (2019). *Gratitude and the good life: Toward a psychology of appreciation*. Dordrecht: Springer.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. (2019). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890–905.
- Yusuf, I. (2023). Pengaruh penguasaan teknologi terhadap kompetensi pedagogik dosen di era digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(2), 85–96.
- Yusuf, I., & Rahman, M. (2020). Tantangan dan strategi peningkatan kompetensi pedagogik dosen di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 50–60.